

## TOPONIMI GAMPONG-GAMPONG DI KABUPATEN BIREUEN

oleh

Mera Muharna<sup>1)</sup>, Trisfayani<sup>2)</sup>, Maulidawati<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Prodi PBI, FKIP Universitas Malikussaleh, Aceh Utara

<sup>2,3)</sup> Dosen Prodi PBI, FKIP Universitas Malikussaleh, Aceh Utara

[email\\_mera.180740033@mhs.unimal.ac.id](mailto:mera.180740033@mhs.unimal.ac.id) [email\\_trisfayani@unimal.ac.id](mailto:trisfayani@unimal.ac.id), [maulidawai@unimal.ac.id](mailto:maulidawai@unimal.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan aspek toponimi penamaan gampong di Kabupaten Bireuen. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa toponimi nama-nama gampong di Kabupaten Bireuen. Sumber data penelitian ialah tokoh-tokoh masyarakat di 40 gampong Kecamatan Gandapura dan Kecamatan Makmur, Kabupaten Bireuen. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan jenis toponimi sebanyak 40 data dengan rincian: (1) toponimi vegetasi sebanyak 17 data, (2) toponimi bersejarah sebanyak 9 data, (3) toponimi pemberian sebanyak 2 data, dan (4) toponimi wilayah sebanyak 12 data. Sementara itu, aspek toponimi sebanyak 40 data dengan rincian: (1) aspek perwujudan sebanyak 29 data, (2) aspek kemasyarakatan sebanyak 9 data, dan (3) aspek kebudayaan sebanyak 2 data.

**Kata kunci:** *toponimi, gampong, Kabupaten Bireuen*

### ABSTRACT

This research aims to describe the types and toponymic aspects of gampong naming in Bireuen Regency. This research approach is a qualitative approach with descriptive research type. The data in this research is in the form of toponymy of the names of villages in Bireuen Regency. The research data sources were community leaders in 40 gampongs in Gandapura District and Makmur District, Bireuen Regency. The data collection techniques for this research are observation techniques and interview techniques. Based on the research results, 40 types of toponymy were found with details: (1) vegetation toponymy with 17 data, (2) historical toponymy with 9 data, (3) toponymy providing 2 data, and (4) regional toponymy with 12 data. Meanwhile, there are 40 data on toponymy aspects with details: (1) 29 data on evolutionary aspects, (2) 9 data on social aspects, and (3) 2 data on cultural aspects.

**Keywords:** *toponymy, village, Bireuen Regency*

## A. PENDAHULUAN

Kebudayaan suatu masyarakat akan mempengaruhi sebuah penamaan, salah satunya adalah pemberian nama sebuah wilayah. Nama tempat merupakan identitas yang dapat berfungsi sebagai rujukan yang dapat memudahkan kita untuk menunjuk dan memberi konsep ruang. Penamaan suatu daerah tidak terlepas dari kehidupan manusia yang melatarbelakangi daerah tersebut, seperti aspek historis dan kulturalnya.

Maharani dan Nugrahani (2019:224) menyatakan bahwa salah satu perwujudan budaya sebagai identitas dan budaya sebagai pengetahuan adalah toponimi. Toponimi merupakan ilmu yang mempelajari tentang nama-nama tempat (geografi) yang diberikan pada kenampakan-kenampakan fisik dan kultural, seperti desa, kota, sungai, gunung, teluk, pulau, tanjung, danau, daratan dan sebagainya. Penamaan tersebut diperlukan untuk pemetaan atau penulisan dokumen, dan dalam kegiatan keseharian lainnya sehingga penutur dapat dengan mudah mengenali objek tersebut.

Rizal (2022:83) mengatakan bahwa toponimi adalah bahasan ilmiah tentang nama tempat, asal-usul arti, dan tipologinya. Kata itu berasal dari bahasa Yunani, *topos* yang berarti tempat, dan *ónoma* yang berarti nama. Secara harfiah, toponimi berarti juga nama tempat. Toponimi sering kali memiliki banyak makna yang juga menyimpan nilai-nilai budaya di dalamnya. Masyarakat biasa memberikan nama yang berkaitan dengan sebuah kejadian, cerita, dan tokoh. Nilai yang terkandung dari latar belakang penamaan tempat melalui folklore di dalamnya juga dapat menjadi bagian dalam pembelajaran generasi muda. Iicka dan Marahayu (2019) menjelaskan bahwa toponimi merupakan salah satu cabang ilmu kebumian yang mengkaji dan mempelajari permasalahan penamaan unsur geografi baik alami maupun buatan manusia. Toponimi memiliki hubungan erat dengan kondisi fisik geografis, masyarakat yang menghuninya, dan kebudayaan yang tumbuh di wilayah tersebut. Ikhwal nama maknanya sangat luas, tidak hanya secara fisik seperti kondisi lokasi geografisnya saja, tetapi meliputi asal usul, kondisi dan sosial budaya, serta agama masyarakat, nilai-nilai yang terkandung di dalam sistem kebudayaan yang memiliki secara sosial itu akan tampak dalam wujud simbol pemberian nama dan perilaku suatu masyarakat.

Menurut Pertiwi, dkk. (2020:331), toponimi sering kali memiliki banyak makna kultural yang juga menyimpan nilai-nilai budaya di dalamnya. Masyarakat biasa memberikan nama yang berkaitan dengan sebuah kejadian, cerita, dan tokoh. Banyak tempat menyimpan latar belakang cerita tersendiri yang biasanya dapat memberikan suatu pembelajaran pada masyarakatnya.

Toponimi terdapat di semua wilayah, salah satunya di Kabupaten Bireuen. Kabupaten Bireuen merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Aceh. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017-2019, Kabupaten Bireuen memiliki 17 kecamatan dan 609 desa (dari total 289 kecamatan dan 6.497 desa di seluruh Aceh). Salah satu toponimi di Kabupaten Bireuen adalah penamaan gampong “*Leubu Mee*” di Kecamatan Makmur. Gampong *Leubu Mee* terdiri dari dua kata yaitu *leubu* dan *mee*. *Leubu* artinya ‘banyak nasi/mudah mendapatkan nasi’, sedangkan kata *mèe* adalah ‘pohon asam jawa’. Menurut informasi yang didapat dari narasumber, penamaan *Gampong Leubu Mee* didasarkan pada kebiasaan masyarakat zaman dahulu. Pada zaman dahulu mayoritas pekerjaan masyarakat pada gampong ini adalah sebagai seorang petani sehingga masyarakat di gampong ini memiliki simpanan padi dalam yang cukup banyak. Sementara itu, pada zaman penjajahan, setelah pulang dari peperangan, masyarakat beristirahat dan memakan nasi yang dibawa dari rumah di bawah pohon *mèe*. Nasi dibawa dalam kotak nasi dalam jumlah banyak, tetapi tidak memiliki lauk. Berdasarkan peristiwa tersebut sehingga masyarakat setempat sepakat menamai *gampong* tersebut dengan nama *Gampong Leubu Mee*.

Selanjutnya, toponimi gampong *Cot Mane* di wilayah Kecamatan Gandapura. Penamaan *Gampong Cot Manee* terdiri dari dua kata, yaitu *cõt* artinya bukit, sedangkan *manèe* adalah pohon *manèe*. Menurut informasi yang didapat dari narasumber, pada zaman dahulu banyak pohon *manèe* yang tumbuh subur di sekitar perbukitan. Ukuran pohon *manèe* tersebut sangat besar sehingga banyak dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai kayu pembuatan rumah, kandang hewan ternak dan kayu bakar. Kemudian berdasarkan hasil kesepakatan bersama antara tokoh masyarakat dan warga sekitar dinamakanlah *gampong* tersebut dengan nama *Cot Manee*.

Ada beberapa alasan peneliti melakukan penelitian ini. *Pertama*, menggali lebih dalam makna penamaan desa. Toponimi adalah salah satu kajian yang memuat informasi nama-nama (termasuk nama tempat) yang sebagian mungkin sudah disematkan ke dalam penamaan ruang, sedangkan sisanya mungkin hanya hadir di dalam tradisi lisan dan tulisan. Melalui penelitian toponimi ini, penamaan nama desa yang terdapat dalam tradisi lisan dan tulisan dapat digali lebih dalam lagi.

*Kedua*, penamaan nama wilayah atau daerah sangat menarik untuk dikaji dan teliti. Hal ini karena penamaan kampung di wilayah tersebut tidaklah muncul secara tiba-tiba, kecuali melalui sebuah proses pemikiran atau sejarah di masa lalu dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Zahra, dkk. (2022:46) yang

mengatakan bahwa ketika manusia mendiami suatu wilayah untuk mempermudah mengingatkan dan menyebut tempat itu, maka manusia akan memberikan nama atau penamaan terhadap wilayah yang ditempati. Penamaan itu diberi berdasarkan tempat dan juga kejadian atau peristiwa yang dialami, misalnya Penamaan berdasarkan nama pohon yang tumbuh banyak di wilayah tersebut dan lain sebagainya.

*Ketiga*, banyak penduduk setempat yang tidak mengetahui asal usul penamaan kampungnya. Kenyataan di masyarakat saat ini, keragaman penamaan tempat tersebut menjadi hal yang kurang diperhatikan. Masyarakat sendiri banyak yang tidak mengetahui asal-usul atau sejarah penamaan dari daerah tempat tinggalnya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Humaidi, dkk., (2021:30-31) yang mengatakan bahwa kajian tentang toponimi penamaan tempat bagi masyarakat awam masih dianggap tidak penting, tetapi kajian sebenarnya ini dapat mendeskripsikan karakteristik masyarakat di masa lalu, baik dari segi filosofi, sejarah, sosial, maupun kondisi geografis. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap makna penamaan suatu desa menyebabkan pemahaman terhadap sejarah tempat tinggalnya menjadi lemah. Situasi ini bila dibiarkan dapat mengakibatkan sejarah suatu wilayah menjadi terlupakan, bahkan akan punah dan hilang. Oleh karena itu, peneliti menganggap penelitian tentang penamaan sebuah wilayah penting untuk dikaji karena masyarakat membutuhkan referensi untuk mengetahui penamaan asal tempat tinggalnya.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, *Pertama*, Aning Sulistyawati (2020) berjudul "Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian Antropolinguistik)". Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan data terkait aspek toponimi sebanyak 8 desa, dengan rincian: (1) kategori toponimi berdasarkan aspek kebudayaan sebanyak 2 data, (2) kategori toponimi berdasarkan aspek perwujudan sebanyak 6 data, dan (3) kategori toponimi berdasarkan aspek kemasyarakatan sebanyak 2 data. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu: (1) sama-sama meneliti kajian aspek toponimi, (2) sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu: (1) Kajian penelitian terdahulu adalah aspek toponimi tanpa mengkaji tentang jenis-jenis toponimi, sementara itu, kajian penelitian ini adalah aspek dan jenis toponimi, (2) Objek penelitian terdahulu adalah Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur, sedangkan objek penelitian ini adalah Kabupaten Bireuen, serta (3) Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan teknik wawancara.

*Kedua*, Muhidin (2020) dengan judul “Penamaan desa di Kabupaten Musi Banyuasin dalam Persepsi Toponimi Terestial”. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan data terkait penamaan desa di Kabupaten Banyuasin persepsi toponimi terestrial mengacu pada sumber daya alam terestrial dan sumber daya marine (maritim). Penamaan desa cenderung mengacu pada (1) nama desa yang berasal dari nama orang; (2) nama desa yang berasal dari nama tumbuhan; (3) nama desa yang berasal dari unsur nama geografis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, sama-sama meneliti tentang kajian toponimi desa serta sama-sama meneliti tentang aspek toponimi. Sementara itu, perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada jenis dan aspek toponimi, sedangkan penelitian terdahulu lebih kajian toponimi terestrial yaitu toponimi nama tempat yang didasarkan pada unsur rupabumi pada suatu tempat berupa informasi geospasial yang difokuskan pada daratan dalam suatu wilayah geografis.

*Ketiga*, Hasna Fadhillah (2021) berjudul "Toponimi Desa di Kabupaten Bungo". Berdasarkan hasil penelitian mengenai toponimi Desa di Kabupaten Bungo meliputi dua permasalahan, yang pertama mengenai makna leksikal dan makna kultural pada penamaan desa. Penelitian tersebut mengkaji 34 nama Desa pada 4 Kecamatan di kabupaten Bungo yang menemukan aspek yang mendominasi di 4 Kecamatan tersebut aspek Perwujudan dengan wujud air dan unsur Flora (tumbuh-tumbuhan), kemudian disusul dengan aspek kebudayaan (folklor). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang toponimi desa. Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti ini terdapat pada objek penelitian, peneliti terdahulu melakukan penelitian di Kabupaten Bungo, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Kabupaten Bireuen. Selain itu, aspek pada penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek rupabumi. Sedangkan pada penelitian ini, aspek toponimi dibahas secara umum.

*Keempat*, Nurhaliza (2022) dengan judul “Toponimi Gampong-Gampong di Kecamatan *Samalanga* Kabupaten Bireuen”. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga aspek penamaan toponimi berdasarkan aspek perwujudan, yaitu (1) latar perairan sebanyak 6 data, (2) latar rupa bumi sebanyak 5 data, dan (3) latar lingkungan alam sebanyak 10 data. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti tentang aspek toponimi khususnya pada kajian aspek toponimi. Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti ini yaitu: (1) Penelitian terdahulu berfokus pada aspek penamaan gampong-gampong, sedangkan penelitian ini berfokus pada jenis-jenis toponimi dan aspek penamaan gampong-gampong, (2) objek penelitian terdahulu, yaitu kecamatan *Samalanga*, sedangkan objek penelitian ini, yaitu Kecamatan Gandapura dan Kecamatan Makmur.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kajian Toponimi Gampong-gampong di Kabupaten Bireuen.

## **B. METODE PENELITIAN**

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, analisis yang bersifat induktif, dan hasil penelitian ini lebih ditekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018:9). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Rusmini (2017:117) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.

Data penelitian ini berupa toponimi nama-nama gampong di Kabupaten Bireuen. Sementara itu, Sumber data penelitian ini ialah tokoh-tokoh masyarakat di 40 gampong Kecamatan Makmur dan kecamatan Gandapura, Kabupaten Bireuen. Sumber data pada penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut.

- a) Penduduk asli di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya
- b) Berusia 25 - 55 tahun (tidak pikun)
- c) Berjenis kelamin pria atau wanita
- d) Tokoh masyarakat
- e) Sehat jasmani dan rohani

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik yaitu: teknik observasi dan teknik wawancara. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: menyeleksi data, klasifikasi data, penyajian data/mendeskripsikan, dan menyimpulkan.

## **C. HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini memfokuskan pada jenis toponimi dan aspek toponimi gampong-gampong di Kecamatan Makmur dan Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen. Hasil penelitian tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan data-data deskriptif yang nantinya akan ditampilkan secara spesifik.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 40 gampong di kabupaten Bireuen. Jenis toponimi yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 40 data dengan rincian: (1) Toponimi vegetasi sebanyak 17 data, (2) Toponimi bersejarah sebanyak 9 data, (3) Toponimi pemberian sebanyak 2 data, dan (4) Toponimi wilayah sebanyak 12 data. Sementara itu,

Aspek toponimi yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 40 data dengan rincian: (1) Aspek perwujudan sebanyak 29 data, (2) Toponimi kemasyarakatan sebanyak 9 data, dan (3) aspek kebudayaan sebanyak 2 data.

## **Jenis-jenis Toponimi**

### **1. Toponimi Vegetasi**

#### **Data JTM001/Trieng Gadeng**

Pada data JTM001, kata *Trieng Gadeng* terdiri dari dua kata, yaitu *trineg* yang artinya ‘bambu’, dan *gadeng* artinya ‘warna kuning keputihan’, warna ini mirip dengan warna gading gajah. Setelah mendapatkan informasi dari narasumber (AY), penamaan *Gampong Trieng Gadeng* diambil dari pohon bambu kuning yang tumbuh di gampong ini. Populasi tring gadeng ini hampir di seluruh wilayah gampong tersebut. Berdasarkan penamaan tersebut, *Gampong Trieng Gadeng* tergolong jenis toponimi vegetasi karena penamaan *gampong* diambil dari salah satu nama tumbuhan atau tanaman yang banyak tumbuh di sekitar tempat tersebut.

### **2. Toponimi Bersejarah**

#### **Data JTG025/Samuti Krueng**

Berdasarkan data JTG025, *Gampong Samuti Krueng* terdiri dari dua kata, yaitu *samuti* yaitu kepanjangan dari sambot Putroe Ti dan *krueng* yang berarti ‘sungai’. Menurut informasi yang didapat dari tokoh masyarakat (AY) dinamakan *Samuti* berawal dari kedatangan seorang perempuan yang bernama Putroe Ti untuk mencari anaknya yang sudah lama pergi dari rumah dan tak pernah pulang bernama Banta Amat. Banta Amat adalah seorang penyebar agama islam. Pada saat pertama kali datang ke Kecamatan Gandapura, tempat pertama yang didatangi adalah gampong Samuti Krueng yang dulunya dikenal dengan nama *Gampong Blang Tuan* kemudian Banta Amat menetap disana. Pada saat kedatangannya, masyarakat berkumpul dan mengadakan upacara penyambutannya (upacara Sambot Putroe Ti). Dari peristiwa sejarah Sambot Putroe Ti lah nama Samuti diadopsi. Gampong samuti ini sangat luas sehingga dipecahkanlah menjadi beberapa gampong. Penamaan Krueng karena diantara *Gampong Samuti* yang lain, yang memiliki sungai cuma di *gampong* ini. Berdasarkan penjelasan tersebut, penamaan *gampong* ini termasuk ke dalam jenis toponimi bersejarah karena terdapat peristiwa penyambutan Putroe Ti sehingga muncullah nama *Gampong Samuti Krueng*.

### 3. Toponimi Pemberian

#### Data JTG035/Lhok Mambang

Berdasarkan data JTG035, *Gampong Lhok Mambang* Mesjid terdiri dari dua kata, yaitu *lhok* yang berarti ‘dalam’, dan *mambang* berarti ‘genangan air’. Menurut informasi yang didapat dari narasumber (BI), dinamakan *Gampong Lhok Mambang* karena letak *gampong* ini di dataran rendah sehingga air dari sungai *Gampong Leubu* mengalir ke *gampong* ini. Nama *gampong* ini diberikan oleh geuchik pertama yaitu Geuchik Husain. Kemudian air tersebut mulai mengenang di *gampong* ini sehingga muncullah nama *Lhok Mambang* menjadi nama *gampong* ini. Berdasarkan penjelasan tersebut, penamaan *gampong* ini termasuk ke dalam jenis toponimi pemberian karena nama *gampong* tersebut diberikan oleh Geuchik Husain.

### 4. Toponimi Wilayah

#### (1) Data JTM005/Ulee Glee

Berdasarkan data JTM005, *ulèe* yang secara bahasa berarti ‘kepala, terdepan, dan pertama’. Sementara itu, *glee* dapat diartikan sebagai ‘kebun/perkebunan’. Menurut informasi yang didapat dari narasumber (MJ), dinamakan *Gampong Ulee Gle* karena *gampong* ini merupakan *gampong* pertama yang terletak sangat dekat dengan perkebunan/kebun warga sekitar. Oleh karena itu, dinamakanlah dengan nama *Ulee Gle*. Penamaan *gampong* ini termasuk ke dalam jenis toponimi wilayah karena penamaan *gampong* berkaitan erat dengan letak *gampong*.

#### Aspek Toponimi

##### 1. Aspek Perwujudan

###### 1) Latar perairan (wujud air)

#### Data ATM008/Alue Dua

Pada data ATM008, pada zaman dahulu ada dua telaga yang terdapat di *gampong* tersebut. Telaga adalah semacam danau yang kecil di mana sinar Matahari bahkan dapat mencapai dasarnya. Menurut tokoh masyarakat (UM), *alue* tersebut letaknya terpisah dengan pemukiman masyarakat. *Alue* tersebut ada disebelah barat dan disebelah timur. Berdasarkan hasil musyawarah masyarakat setempat diberi nama *gampong* tersebut dengan nama *Gampong Alue Dua* karena memiliki dua *alue*. Oleh karena itu, *Gampong Alue Dua* tergolong ke dalam aspek perairan karena nama tersebut diambil dari nama perairan.



## 2) Latar Lingkungan Alam

### Data ATM001/Trieng Gadeng

Pada data ATM001, *Gampong Tring Gadeng* terdiri dari dua kata, yaitu kata *tring* artinya ‘bambu’ dan *gadeng* adalah ‘warna kuning keputihan’ seperti warna gading pada gajah. Adapun penamaan *Gampong Tring Gadeng* memiliki makna tersendiri dimana *gampong* ini memiliki banyak pohon bambu kuning. Berdasarkan informasi dari narasumber (AY), pohon *tring gadeng* ini memiliki banyak manfaat seperti penangkal hal-hal mistis, obat batuk, hingga dimanfaatkan untuk membuat dinding rumah. Karakteristik inilah yang menjadi dasar pemberian nama *gampong* menjadi *Gampong Tring Gadeng*. Berdasarkan hal tersebut, *Gampong Tring Gadeng* tergolong ke dalam latar lingkungan alam (tumbuhan).

## 3) Latar Rupa bumi

### Data ATM002/Cot Kruet

Pada data ATM002, *Gampong Cot Kruet* memiliki karakteristik tersendiri yaitu memiliki pohon jeruk purut berukuran cukup besar yang terletak di atas bukit. *Gampong Cot Kruet* merupakan wilayah dataran tinggi. Menurut informasi dari masyarakat (AN), Asal mula penamaan *Gampong Cot Kruet* ialah pada zaman dulu terdapat pohon jeruk purut berukuran cukup besar yang terletak di atas bukit. Oleh sebab itu, *Gampong Cot Kruet* tergolong ke dalam latar rupa bumi karena merupakan wilayah perbukitan.

## 2. Aspek Kemasyarakatan

### 1) Interaksi Sosial

#### Data ATM004/Lapehan

Data ATM004, *Gampong Lapehan* terdiri dari satu kata, yaitu *lapehan* artinya ‘berlapis-lapis/bertubi-tubi’. Berdasarkan informasi yang didapat dari narasumber (ZA), penamaan *Gampong Lapehan* karena pada zaman dahulu terdapat bermacam-macam masyarakat yang tinggal di daerah tersebut sehingga terdapat berbagai macam kejadian yang terjadi. Kejadian tersebut terjadi secara terus menerus dan bertubi-tubi sehingga dinamakan *Gampong Lapehan*. Oleh karena itu, penamaan *gampong* ini termasuk ke dalam aspek toponimi kemasyarakatan karena terdapat peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam masyarakat tersebut yang menjadi dasar penamaan *gampong*.

## 3. Aspek Kebudayaan

### 1) Folklor

## Data ATG025/Samuti Krueng

Berdasarkan data ATG025, *Gampong Samuti Krueng* terdiri dari dua kata yaitu *samuti* yaitu kepanjangan dari sambot Putroe Ti dan *krueng* yang berarti sungai. Menurut informasi yang didapat dari narasumber (AY), dinamakan *Gampong Samuti Krueng* karena diantara *Gampong Samuti* yang lain, yang memiliki sungai Cuma di gampong ini. Berdasarkan penjelasan tersebut, penamaan *gampong* ini termasuk ke dalam aspek toponimi tradisi karena terdapat tradisi penyambutan Putroe Ti.

## C. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan jenis toponimi yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 40 data dengan rincian sebagai berikut: (1) Toponimi vegetasi sebanyak 17, (2) Toponimi bersejarah sebanyak 9 data, (3) Toponimi pemberian sebanyak 2 data, dan (4) Toponimi wilayah sebanyak 12 data.

Sementara itu, aspek toponimi sebanyak 40 data yaitu: (1) Aspek perwujudan sebanyak 29 data. Aspek ini dibagi menjadi tiga kelompok dengan rincian: Latar perairan sebanyak 5 data, Latar lingkungan alam sebanyak 11 data, dan Latar Rupa bumi sebanyak 13 data. (2) Toponimi kemasyarakatan yaitu interaksi sosial sebanyak 9 data, dan (3) aspek kebudayaan yaitu folklor sebanyak 2 data.

### 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait. *Pertama*, bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk menambah wawasan dalam memahami kajian toponimi, khususnya tentang jenis dan aspek toponimi. *Kedua*, bagi peneliti, penelitian tentang toponimi dapat dikembangkan kembali dari sumber data yang berbeda. *Ketiga*, bagi peneliti yang akan datang, penelitian ini dapat dilakukan lagi dengan meneliti objek yang sama. Akan tetapi, dengan permasalahan yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Jannah, dkk. 2021. "Toponimi Kecamatan di Kabupaten Jember". *Jurnal* (internet) *Widyaparwa*. Vol. 49, No. 1, Juni 2021. (<https://widyaparwa.kemdikbud.go.id/index.php/widyaparwa/article/view/774>).

- Maharani, Tisa dan Ari Nugrahani. 2019. "Toponimi Kewilayahan di Kabupaten Tulungagung (Kajian Etnosemantik dan Budaya)". *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 4, No.2, Oktober 2019. (<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/download/2563/2037>)
- Muhyi dkk. 2018. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Adi Buana University Press.
- Pertiwi, L. Prima Pandu. 2020. "Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik)". *Jurnal NUSA*, Vol. 15 No. 3 (<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/download/34727/18340>)
- Resticka, Gita Anggria dan Nila Mega Marahayu. 2019. "Optimalisasi Toponimi Kecamatan di Kabupaten Banyumas Guna Penguatan Identitas Budaya Masyarakat Banyumas". *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers*, Purwokerto: 19-20 November 2019. (<http://repository.upi.edu/>)
- Rizal, dkk. 2022. "Toponimi Kelurahan di Ternate Tengah". *Proceeding of Seminar Nasional Riset Linguistik dan Pengajaran Bahasa (Senarilip VI)*.
- Rusmini. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.
- Sahir, Safrida Hasni. 2021. *Metode Penelitian*. Jawa Timur: KBM Indonesia.
- Sondak dkk, 2019. Faktor-faktor Loyalitas Pegawai di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, Vol.7 No.1. (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/22478/22170>)
- Sugiyono. 2018. *Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.